

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa (etnis) yang memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda – beda. Salah satunya adalah etnis Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Etnis batak ini terdiri dari enam sub etnis yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Papak-Dairi, Batak Karo, Batak Mandailing-Angkola. Batak Toba merupakan bagian dari etnis Batak yang memiliki berbagai benda kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Koenjaraningrat (2002:165) “Ditinjau dari unsur- unsur kebudayaan, ada tujuh unsur-unsur kebudayaan universal yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian”.

Salah satu dari benda tersebut adalah *Ulos*. *Ulos* dapat digolongkan ke dalam sistem peralatan hidup dan teknologi tetapi melihat ke fungsi *ulos* pada masa sekarang dapat digolongkan ke dalam sistem mata pencaharian. *Ulos* adalah sejenis kain adat atau selendang hasil kerajinan tradisional suku Batak Toba. Pada Batak Toba, Mandailing dan Angkola, disebut *ulos*, di Simalungun disebut *hiou*,

diKaro disebut *uis* dan di Pakpak disebut *oles*. Dalam masyarakat tersebut penggunaan istilah yang hampir sama memiliki makna yang juga hampir sama.

Bagi masyarakat Batak, *ulos* bukan hanya sekedar kain tenunan atau selendang biasa tetapi bagi orang Batak *ulos* memiliki nilai nilai estetika serta makna khusus. Dahulu, *ulos* batak dianggap sakral atau dianggap memiliki kekuatan supranatural yang bisa memberikan berkat, dan menyelamatkan si penerima *ulos*, bahkan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Tetapi setelah masuknya agama atau injil ke Tanah Batak, anggapan demikian berlahan-lahan semakin memudar walaupun masih ada juga yang beranggapan demikian.

Kehidupan suku Batak Toba sangat erat hubungannya dengan *ulos*. *Ulos* secara khusus akan menjadi bagian dari perjalanan hidup setiap masyarakat batak sejak dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Dalam pelaksanaan adat suku Batak yaitu di mulai dari adat tujuh bulanan (semasi dalam kandungan), kelahiran, pernikahan, memasuki rumah, hingga pada kematian semua menggunakan ulos. Pada mulanya, fungsi *ulos* adalah sumber kehangatan tetapi dalam perkembangan selanjutnya kini *ulos* menjadi salah satu atribut yang diwajibkan dalam pelaksanaan adat, seperti upacara adat pernikahan, kematian, kelahiran, dan upacara adat lainnya.

Secara garis besar, dari cara pemakaiannya ulos dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : *Siabithononton* ( dipakai dengan melilitkan dibagian tubuh sekitar dada dan pinggang), *Sihadangtononton* (disandang di atas bahu), dan

*Sitalitalihononton* ( di ikat atau dililit di kepala). Hal ini menandakan pemakaian *ulos* pada posisi yang tepat merupakan hal yang sangat penting, terkait dengan makna yang di kandunginya.

*Ulos* memiliki beragam motif, setiap motif memiliki makna khusus yang tidak dapat ditukarkan dengan dengan motif lain karena setiap motif memiliki makna yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan *ulos* di yakini memiliki nilai sakral dan dipercaya memiliki energi supranatural.

*Ulos* juga pada mulanya paling sedikit hanya memiliki dua warna dan paling banyak memiliki tiga warna. Ketiga warna tersebut yaitu : merah, putih, dan hitam. Merah melambangkan kehidupan, putih melambangkan kepribadian, dan hitam melambangkan perilaku.

Dahulu setiap tokoh adat, orang tua, dan penenun diharuskan untuk memahami penempatan bentuk motif ornamen, warna, makna simbol yang terdapat pada *ulos*. Tujuannya agar masyarakat baik penenun, tokoh adat, dan orang tua dapat memahami penggunaan *ulos* pada setiap pengaplikasiannya dalam acara adat Batak Toba sesuai dengan fungsi *ulos* yang telah ada sejak dahulu sesuai dengan aturan nenek moyang suku Batak Toba.

Seiring dengan perkembangan jaman makna yang terdapat pada setiap *ulos* kini sudah semakin memudar bahkan sudah tidak dipahami masyarakat dan generasi muda dikarenakan ketidakpedulian untuk memahami makna dan falsafah dari setiap *ulos*. Kebanyakan masyarakat Batak Toba pada saat ini lebih

mementingkan keindahan tenunan *ulos* dari pada memahami falsafah yang disampaikan dari setiap motif yang terdapat pada *ulos*. Sangat disayangkan jika makna yang terdapat pada setiap *ulos* semakin lama semakin memudar dikarenakan ketidakpedulian dari masyarakat.

Bila kita lihat kedalam kehidupan sekarang tidak sedikit *ulos* yang dijadikan sebagai benda komersial berupa fasion pakaian atau dimodifikasi ke dalam bentuk pakaian modern, aksesoris, sepatu maupun tas. Apa lagi dalam beberapa tahun terakhir ini *ulos* dijadikan sebagai tren pakian pada khalangan tua maupun muda dan menjadi *go internasional*. Dengan sendirinya pengrajin ulos akan menciptakan *ulos* sesuai dengan permintaan pasar dan meninggalkan ruhut ni ulos yang menjadi aturan dalam pembuatan ulos.

Banyak faktor yang melatarbelakangi penyebab pergeseran makna *ulos* pada masyarakat batak, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pergeseran Makna Ulos pada Masyarakat Batak Toba”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Sejarah *ulos* batak
2. Kedudukan pentingnya *ulos* bagi suku batak
3. Jenis-jenis *Ulos*

4. Penggunaan *ulos* bagi suku batak
5. Makna *ulos* bagi masyarakat batak
6. Pergeseran makna *ulos* bagi masyarakat batak

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melakukan batasan masalah untuk menghindari masalah yang terlalu meluas dan dapat mengaburkan penelitian. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Pergeseran Makna Ulos Bagi Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna masing–masing ulos batak berdasarkan jenisnya?
2. Mengapa terjadi pergeseran makna ulos?

### 1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui makna masing–masing ulos batak berdasarkan jenisnya.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran makna ulos.
3. Untuk mengetahui pergeseran makna *ulos* bagi masyarakat Batak Toba.

### 1.6 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan kekhasan budaya yang di miliki masyarakat Batak Toba khususnya mengenai Sejarah dan Makna Ulos bagi suku Batak Toba
2. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNIMED dan pihak dalam Melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi penulis bermanfaat sebagai wawasan untuk melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY